

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah sebuah proses terencana diinisiasi oleh seorang manusia maupun golongan manusia, yang diwujudkan dalam aktivitas pengajaran serta pelatihan secara berkelanjutan sepanjang hayat dalam berbagai lingkungan belajar dalam membentuk individu dan masyarakat yang berkualitas. Hasil belajar siswa menjadi tolok ukur keberhasilan sistem pendidikan (Mustofa, 2024: 1231–1239). Pada hakikatnya, pendidikan bertujuan membekali peserta didik dengan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang memungkinkan mereka menjalani kehidupan secara seimbang, baik dalam aspek dunia maupun akhirat. Dalam perspektif pendidikan Islam, tujuan tersebut diarahkan pada pembentukan individu yang memiliki keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt., berakhlak mulia, berilmu, sehat jasmani dan rohani, cakap, kreatif, mandiri, menjunjung tinggi nilai-nilai demokrasi, serta memiliki rasa tanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat.

Bekal ini bukan hanya untuk mengantarkan siswa meraih kebahagiaan akhirat, tetapi juga agar mereka mampu berperan aktif dalam masyarakat, memiliki keterampilan sesuai zamannya, dan menjalankan fungsi sebagai manusia serta khalifah Allah di bumi (Nabila, 2021:867–872). Dengan pendidikan yang terarah, siswa memperoleh bekal pengetahuan, akhlak, dan keterampilan

hidup yang dapat menjadi dasar dalam membangun perdaban yang lebih baik, bagi individu maupun bagi lingkungan sosialnya.

Fiqih merupakan suatu disiplin dalam studi agama Islam yang menekankan pemahaman yang mendalam tentang aturan-aturan agama Islam yang berasal dari Al-Qur'an, Hadis, Ijma', dan Qiyas. Pelajaran ini berorientasi pada pengenalan serta pemahaman mengenai rukun Islam, mulai dari ketentuan dan praktik - praktik ibadah mahdah atau ghairu mahdah, (Gafrawai dan Mardianto, 2023:79). Fiqih tidak hanya mengajarkan aspek hukum ibadah dan muamalah, tetapi juga membentuk pola pikir kritis, etis, dan aplikatif dalam menghadapi dinamika sosial. Dengan kata lain. Fiqih berfungsi sebagai panduan praktis bagi siswa dalam menjalani kehidupan sesuai prinsip-prinsip Islam yang moderat, rasional, dan berkeadaban. Oleh karena itu, peningkatan hasil belajar dan kualitas pembelajaran Fiqih sangat berkaitan erat dengan penguatan karakter religius siswa secara menyeluruh.

Oleh karena itu, memastikan efektivitas pembelajaran Fiqih menjadi sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan agama yang komprehensif dan relevan dengan tantangan zaman ini sesuai dalam firman Allah dalam Q/S Al- Mujadilah Ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ
اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ
وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan (AL-Quran surat Al –Mujadilah Ayat 11 hal:543).

Ayat ini menjelaskan Allah SWT menyediakan kedudukan yang tinggi bagi orang-orang beriman dan berilmu. Ilmu yang dimaksud mencakup pengetahuan agama maupun pengetahuan umum, yang keduanya harus dipelajari dan diamalkan. Dalam konteks pembelajaran Fiqih, ayat ini menegaskan bahwa penguasaan ilmu agama akan membawa kemuliaan, sehingga diperlukan sebuah rancangan pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa (Azra, 2019: 23-24).

Mata pelajaran Fiqih memegang peranan yang sangat penting dalam pendidikan agama Islam karena memberikan siswa pemahaman dan cara untuk menerapkan hukum syariat dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dengan mempelajari Fiqih, diharapkan siswa tidak hanya mengenal berbagai aturan terkait ibadah dan muamalah, tetapi juga mampu melaksanakannya dengan tepat dalam kehidupan sehari-hari, baik secara individu maupun dalam konteks sosial. Namun, dalam praktiknya, pengajaran Fiqih masih menghadapi sejumlah tantangan. Salah satu tantangan yang sering dihadapi adalah metode pembelajaran yang masih terbatas dan didominasi oleh penjelasan dari guru.

Meski ada beberapa materi yang melibatkan praktik di kelas, keseluruhan proses pembelajaran masih terasa monoton dan kurang mampu menarik partisipasi aktif siswa. Sebagai akibatnya, sejumlah siswa kurang termotivasi untuk mengikuti proses belajar dan menghadapi kesulitan dalam memahami materi Fiqih secara lebih mendalam.

Kondisi tersebut juga terlihat dalam pembelajaran Fiqih di MAS Cendekia Bengkulu Tengah. Berdasarkan pengamatan awal pada tanggal 24 febuari tahun 2026, pembelajaran Fiqih masih banyak menggunakan metode ceramah, sementara kegiatan praktik hanya dilakukan pada materi tertentu dan belum menjadi bagian yang utuh dari proses pembelajaran. Situasi ini menyebabkan interaksi belajar cenderung satu arah dan keaktifan siswa masih rendah. Oleh karena itu, pembelajaran Fiqih di MAS Cendekia Bengkulu Tengah perlu didukung oleh metode pembelajaran yang lebih variatif dan melibatkan siswa secara langsung, agar mereka lebih mudah memahami materi dan mampu menerapkan nilai-nilai Fiqih dalam kehidupan sehari-hari. Siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami beberapa materi Fiqih yang bersifat kognitif maupun praktis. Hal ini terlihat dari adanya perbedaan tingkat pemahaman siswa saat proses pembelajaran berlangsung, di mana sebagian siswa mampu mengikuti pembelajaran dengan baik, sedangkan sebagian lainnya masih memerlukan bimbingan dan penjelasan lebih lanjut. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa diperlukan

suatu metode pembelajaran yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran sehingga pemahaman terhadap materi Fiqih dapat lebih optimal.

Pembelajaran Fiqih di sekolah umumnya hanya menggunakan metode ceramah, ini merupakan sebuah kelemahan dari metode ini, Adalah penyampain informasi yang bersifat satu arahan yang tertujuh pada guru, sehingga murid tidak begitu dapat memahami materi pembelajaran (Nurazizah, 2023:20-28). Dampak dari penerapan metode ceramah dapat mengakibatkan siswa menjadi kurang aktif dan kesulitan dalam memahami materi secara mendalam, terutama pada konsep-konsep yang lebih luas dan mendalam, ditambah lagi dengan waktu pembelajaran yang kurang optimal.

Pemilihan cara mengajar sangat krusial dilakukan sebelum memulai proses belajar, pilihan metode yang sesuai dapat memengaruhi pemahaman siswa. Guru harus memahami metode apa yang paling tepat diterapkan dalam pelaksanaan pembelajaran, terutama dalam materi fiqih yang kaya akan praktik di dalamnya. (Rahmatullah, Hamid dan Mansur, 2014:1-219).

Salah satu strategi yang banyak diterapkan di berbagai disiplin ilmu adalah model pembelajaran kolaboratif. Di antara model pembelajaran kolaboratif yang bisa menjadi alternatif dalam proses pembelajaran adalah Student Teams Achievement Division (STAD) dan Co-op Co-op. Penelitian yang dilakukan

oleh Sarullbariah dkk pada tahun 2024 memperlihatkan bahwa metode STAD memberikan dampak positif yang berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan kognitif siswa dalam pembelajaran (Sarrulbariah dkk 2024: 40-41). Dalam studi yang dilakukan di MA Darul Amanah Bedono, nilai belajar Fiqih siswa sebelum implementasi metode STAD masih rendah dengan rata-rata 66 dan tingkat kelulusan hanya 30,77% (8 siswa). Setelah menggunakan metode STAD pada Siklus I, rata-rata nilai meningkat menjadi 76 dengan tingkat kelulusan 53,8% (14 siswa). Kemudian, pada Siklus II terlihat peningkatan yang lebih tajam, yaitu rata-rata 87 dengan tingkat kelulusan mencapai 100%, meskipun ada 3 siswa yang mendapatkan nilai 76 dari KKM 72. Hasil ini menegaskan bahwa Penerapan metode STAD menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa pada bidang (Fiqih). (Firdaus, Mustafidin dan Ratnawati, 2025: 31-29).

Berdasarkan penelitian sebelumnya tentang penerapan metode STAD dalam pelajaran Fiqih, terungkap bahwa metode ini berdampak positif pada ketertarikan siswa belajar. Sebuah studi di MA An Nur Bululawang yang dipublikasikan dalam (Jurnal 2024) dengan judul Implementasi metode pembelajaran STAD pada mata pelajaran fiqih menunjukkan bahwa metode STAD berhasil mentransformasi suasana belajar yang semula pasif dan membosankan menjadi lebih hidup, kolaboratif, dan menarik. Siswa menunjukkan keberanian yang lebih besar dalam menyampaikan pendapat, ikut aktif dalam diskusi kelompok,

serta memiliki motivasi yang lebih tinggi untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Selain itu, STAD juga terbukti meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi karena belajar dilakukan dalam kelompok, di mana siswa dapat saling mendukung dan berbagi ide, sehingga memperdalam pemahaman mereka (Nur dkk, 2024:23-30).

Penelitian lain menunjukkan bahwa metode STAD memberikan dampak yang cukup besar terhadap peningkatan hasil belajar para siswa.. Melalui penerapan STAD berbantu metode demonstrasi pada materi sholat fardhu, mengalami kemajuan belajar dari 32% pada pri tes menjadi 76% pada tahap 1, mencapai 95% pada tahap 2. Peningkatan serupa juga terjadi pada keterampilan siswa, yang naik dari 45% menjadi 95% pada siklus II. Hasil ini menegaskan bahwa STAD efektif meningkatkan prestasi belajar karena siswa terdorong aktif berdiskusi, bekerja dalam kelompok, dan mengikuti evaluasi individu sebagai penguatan materi. Secara keseluruhan, hasil kedua penelitian tersebut membuktikan bahwa STAD mampu meningkatkan kemampuan, pemahaman, serta hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Fiqih (Wardanid Dkk 2023: 17-34).

Studi ini menemukan bahwa hasil pembelajaran siswa yang memakai metode (*Student Teams Achievement Division*) STAD di Kelas XI di SMK Mahadika 2 Jakarta secara signifikan lebih baik daripada yang menggunakan metode perkuliahan tradisional. Kelas eksperimental STAD mencapai skor rata-rata 77,13,

sedangkan kelas control memiliki rata-rata 62,91. Ini menunjukkan bahwa metode STAD secara efektif mengoptimalkan hasil pembelajaran dalam mata pelajaran Produk Kreatif dan Kewirausahaan, mempromosikan keterlibatan dalam pemahaman yang lebih baik di antara siswa (Masyithah, 2020:70-81).

Dalam sebuah penelitian pada penggunaan model pembelajaran kooperatif STAD (*Student Teams Achievement Division*) di MTsn 3 Aceh Utara, menunjukkan bahwa hasil pembelajaran siswa meningkat secara signifikan. Pada tahap 1, skor rata-rata adalah 56,45, yang meningkat 8,33 menjadi 63,96 pada siklus kedua. Ini memperlihatkan bahwa metode STAD secara efektif meningkatkan hasil pembelajaran siswa, mempromosikan keterlibatan dan pemahaman materi yang lebih baik, terutama dalam mata pelajaran sains yang terkait dengan gerakan lurus (Khaerunnisa, dkk 2021).

Penelitian yang dilakukan Yanti (2019) pada dampak metode Co-op Co-op pada kemahiran menulis siswa kelas tujuh dalam teks eksposisi, menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam hasil pembelajaran. Berdasarkan penelitian oleh Sari dan susanti (2019) pada siswa sekolah menengah. Ini menyimpulkan bahwa metode pembelajaran Co-op-co-op secara signifikan meningkatkan keterampilan komunikasi matematika untuk siswa dengan minat sedang, tetapi tidak untuk mereka yang memiliki minat rendah atau tinggi dibandingkan dengan metode

konvensional. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Anita Sastria Situmorang (2021), diperoleh hasil bahwa metode Co-Op Co-Op mampu meningkatkan kemampuan komunikasi siswa secara signifikan. Rata-rata skor kemampuan komunikasi matematika siswa yang diajar dengan metode Co-Op Co-Op mencapai 51,93. Hasil ini memperlihatkan bahwa metode Co-Op Co-Op efektif dalam meningkatkan kemampuan komunikasi matematika siswa (Anita Sastria Situmorang 2021:129-140).

Melihat hasil penelitian tersebut, menarik apabila metode Co-Op Co-Op juga dicoba diterapkan dalam pembelajaran Fiqih. Hal ini karena pembelajaran Fiqih menuntut siswa tidak hanya memahami materi pengetahuan kognitif, tetapi juga bisa mengkomunikasikan nilai-nilai, berdiskusi, serta mengaitkan ajaran dengan realitas sosial. Dengan penerapan metode Co-Op Co-Op, diharapkan siswa lebih aktif berdiskusi, saling bertukar pemahaman, serta mampu menyampaikan pandangan keagamaan dengan lebih baik.

Model pembelajaran kooperatif menjadi alternatif solusi yang potensial karena pendekatan ini mendorong interaksi positif antar siswa, membangun rasa saling bertanggung jawab, serta memfasilitasi pemahaman materi secara lebih mendalam melalui diskusi dan kerja kelompok. Dengan demikian metode yang dapat digunakan dalam model pembelajaran kooperatif adalah metode STAD dan Co-op Co-op.

Dengan demikian, sebagai langkah konkret untuk menjembatani kesenjangan antara tuntutan teoretis dan realitas instruksional di lapangan, penelitian ini secara spesifik diarahkan pada implementasi komparatif antara metode pembelajaran (STAD) dan metode *Co-Op Co-Op*. Kedua strategi kooperatif ini difungsikan sebagai intervensi strategis untuk meningkatkan capaian hasil belajar siswa Kelas X, baik pada ranah kognitif yang berkaitan dengan penguasaan konsep-konsep hukum Islam, maupun pada aspek sosial yang mencakup kemampuan berkolaborasi, berinteraksi, dan berempati.

Upaya rekonstruksi pembelajaran ini dinilai sangat selaras dan kontekstual dengan visi besar tujuan pendidikan Islam, yang secara hakiki menghendaki keseimbangan antara kecerdasan intelektual (*fikriyyah*) dan kematangan moral (*khuluqiyyah*). Lebih dari itu, penerapan kedua metode ini menjawab kebutuhan riil siswa di Yayasan MA Muslim Cendekia Bengkulu Tengah dalam menempuh transformasi akademik. Melalui internalisasi nilai-nilai kerja sama dalam kelompok heterogen, proses pembelajaran Fikih diharapkan tidak lagi sekadar menjadi transfer pengetahuan normatif, melainkan tumbuh menjadi katalisator utama bagi siswa untuk menjelma menjadi pribadi yang tidak hanya memahami hukum-hukum agama dalam tekstual, tetapi juga mampu menerapkan serta merefleksikan ajaran Islam tersebut secara utuh, syumul (komprehensif), dan konsisten dalam kehidupan bermasyarakat.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil analisis dan fakta empiris di lapangan, terdapat beberapa permasalahan yang menjadikan penelitian ini penting untuk dilakukan.

1. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih masih belum optimal.
2. Metode pembelajaran yang digunakan pengajar cenderung masih terbilang konvensional sehingga membuat siswa kurang aktif.
3. Para pendidik masih mengalami tantangan dalam memilih strategi pembelajaran
4. Belum adanya penelitian di madrasah tersebut yang secara khusus membandingkan efektivitas metode STAD dan Co-op Co-op pada mata pelajaran Fiqih.
5. Kurangnya pengembangannya metode pembelajaran di sekolah tersebut

C. Pembatasan Masalah

Beberapa batasan masalah pada penelitian ditetapkan agar penelitian berjalan secara sistematis dan tetap berada dalam ruang lingkup yang relevan. Adapun batasan-batasan penelitian tersebut adalah sebagai berikut.

1. Penelitian ini menggunakan metode pembelajaran STAD yang berfokus pada kerja kelompok kecil heterogen, di mana setiap anggota bertanggung jawab

terhadap pemahaman materi dan hasil belajar kelompok.

2. Metode pembelajaran Co-Op Co-Op yang digunakan memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerja dalam kelompok besar maupun kecil melalui pembagian tugas, pengembangan proyek, dan presentasi secara kolaboratif.
3. Materi Fiqih dalam penelitian ini dibatasi pada dua topik sebagai dasar pengukuran hasil belajar siswa. Pembelajaran dengan metode STAD diterapkan pada topik 1, yaitu wakaf, hibah, sedekah, hadiah, sedangkan metode Co-Op Co-Op diterapkan pada topik 2, yaitu Wakalah, Sulhu, Daman, dan Kafalah.
4. Penelitian ini dibatasi pada siswa kelas X karena karakteristik akademik kelas tersebut dianggap sesuai untuk penerapan metode STAD dan Co-Op Co-Op secara lebih fokus dan homogen.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas , penelitian ini merumuskan masalah apakah terdapat perbedaan penggunaan metode STAD dan Co-Op Co-Op terhadap hasil belajar Fiqih siswa kelas X di MAS Muslim Cendekia Bengkulu Tengah ?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengeksplorasi perbedaan hasil pembelajaran antara siswa yang menerapkan metode STAD dan Co-Op Co-Op dalam pelajaran Fiqih di kelas X MAS Muslim Cendekia Bengkulu Tengah.

F. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan keuntungan baik dari segi teori maupun praktik sebagai landasan untuk mengembangkan serta menerapkan metode pengajaran yang lebih efisien dalam meningkatkan pencapaian belajar siswa di samping manfaat secara teoritis dan praktis.

1. Kegunaan Teoritis

- a. Memberikan kontribusi kooperatif khususnya perbandingan antara metode STAD dan metode Co-op Co-op dalam pembelajaran Fiqih.
- b. Menjadi sumber lain untuk studi – studi mendatang yang berkaitan dengan penerapan metode atau model belajar kolaboratif di madrasah.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi Guru: Memberikan alternatif strategi pembelajaran kooperatif yang lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar Fiqih.
- b. Bagi Siswa: Membantu siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih menyenangkan, aktif,

dan bermakna melalui penerapan metode STAD maupun Co-op Co-op.

- c. Bagi Madrasah: Menjadi pertimbangan dalam meningkatkan mutu pembelajaran, khususnya dalam penerapan model kooperatif.
- d. Bagi Peneliti Lain: Menjadi rujukan untuk melakukan penelitian lanjutan yang membandingkan berbagai model pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran lain pada pengembangan teori pembelajaran.

